

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan, pendidikan memberikan kesempatan luas kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan nonformal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lainnya yang sederajat (Depdiknas, USPN, 2004: 2).

Pendidikan anak usia dini dalam pembelajarannya mengembangkan beberapa aspek perkembangan lingkup perkembangan anak melalui pendidikan prasekolah meliputi : (1) nilai agama dan moral; (2) motorik yaitu kasar dan halus; (3) kognitif yaitu mengenali apa yang diinginkan, menunjukkan reaksi atau rangsangan;

(4) bahasa yaitu mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan; (5) sosial emosional yaitu menunjukkan respon emosi; (6) seni (Permendiknas 58 Tahun 2009).

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Anak usia dini berada dalam masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Menurut Montessori masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai rangsangan pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka inilah pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak tiap merespon dan mewujudkan tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Sujiono dan Sujiono, 2013: 20). Oleh karena itu masa ini merupakan masa yang cocok untuk diberikan berbagai stimulus agar anak dapat mengembangkan segala potensi serta membangun pengetahuannya dengan menggunakan mainan konstruksi yang edukatif yaitu *Motor Skills Blok Interlocking System*.

Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) merupakan mainan konstruksi edukatif untuk melatih kemampuan motorik halus anak. *Motor Skills Blok Interlocking System* sebagai penyeimbang antara perkembangan teknologi (*media touch screen*) dengan proses perkembangan anak khususnya dalam melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi dan kreativitas anak serta mendukung anak untuk menjadi lebih cerdas, kreatif, imajinatif, dan percaya diri (Arif. 2019. "Mobis". *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Desember 2019).

Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) selain bermanfaat untuk melatih motorik halus juga bermanfaat untuk fungsi otak kanan pada anak yang berkaitan dengan kreativitas dan imajinasi pada anak, secara tidak langsung anak belajar proses atau tahapan, kesabaran, dan percaya diri, mendukung anak untuk menjadi cerdas, kreatif, konsentrasi, serta untuk mengimbangi ketergantungan anak pada gadget (Arif. 2019. "Mobis". *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Desember 2019).

Motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan se kelompok otot- otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Sumatri,2005: 143).

Salah satu langkah strategi dalam pengembangan keterampilan motorik halus pada anak yaitu dapat dengan memahami karakteristik dan tujuan pendidikan serta pembelajaran anak usia dini, termasuk pengembangan keterampilan motorik halus anak usia dini. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek capaian perkembangan kemampuan motorik halus anak usia lima sampai enam tahun atau kelompok B, diantaranya yaitu (1) menggambar sesuai gagasannya; (2) meniru bentuk; (3) melakukan ekspolasi dengan berbagai kegiatan; (4) menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar; (5) menggunting sesuai pola; (6) menempel gambar dengan tepat; (7) mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendiknas No 58 Tahun 2009).

Dalam upaya pengembangan kemampuan motorik halus ini, salah satu media yang dapat menunjang menggunakan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*). Penggunaan media tersebut diasumsikan dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, gerakan anggota tubuh, dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan terdahulu di lapangan kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Kemampuan motorik yang perlu diperhatikan yaitu motorik halus dalam hal memasang dan membuka atau membongkar komponen mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi berbagai macam permasalahan yaitu sebagai berikut : (1) kemampuan motorik halus anak usia dini masih banyak yang belum berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak dalam hal memasang satu persatu komponen MOBIS membuka atau membongkar komponen Mobis, dan (2) kemampuan motorik halus anak belum optimal dalam hal memasang satu persatu komponen MOBIS (*Motor Skills Blok Interlocking System*), membuka atau membongkar komponen MOBIS (*Motor Skills Blok Interlocking System*). Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kegiatan Menyusun *Motor Skills Interlocking System* (Mobis) Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Korelasi di Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System* anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung ?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System* (Mobis) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System* anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan motorik anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kegiatan menyusun *Motor*

Skills Blok Interlocking System dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis, sebagaimana dipaparkan di bawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan tentang kegiatan menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak, guru, dan masyarakat. Secara operasional manfaat yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

a. Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik hasil anak usia dini melalui kegiatan menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System*.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya menambah wawasan dan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan guru dalam pembelajaran.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi guru.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini dapat membawa perubahan atau perbaikan bagi pihak sekolah.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Motor Skills Blok Interlocking System merupakan merk dagang untuk alat edukasi yang digunakan LAMAC. Satu box *Motor Skills Blok Interlocking System* ini berisi 54 pcs : balok H biru besar 2 pcs, balok H kuning kecil 18 pcs, balok H hijau kecil 18 pcs, tonggak kotak panjang 2 pcs dan pendek 4 pcs, tonggak bulat panjang 2 pcs dan pendek 4 pcs, dan roda merah 4 pcs (Arif. 2019. “Mobis”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Desember 2019).

Pecipta Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) yaitu Sonja Gazali, S.E dan Hendra Widjaja, S.E., Ak. Sebelum mobis tercipta pada tahun 2003- 2008 kami menggunakan LASY dari PT. CNI sebagai alat edukasi yang dipakai untuk pengajaran kreativitas di sekolah-sekolah mitra LAMAC, mulai tahun 2008 LAMAC menggunakan produk sejenis dari Taiwan dan kami beri nama MOBIS, karena tidak kami temukan lagi produk LASY di pasaran di Indonesia sejak tahun 2006, pada tahun 2014 dikarenakan jarak tempuh dan lama pendistribusian alat edukatif dari Taiwan-Bandung dan beberapa kendala yang tidak bisa disebutkan. LAMAC berinisiatif memproduksi alat edukasi Mobis secara lokal, dan sejak tahun 2014-2017 mobis digunakan sebagai alat edukasi penunjang PPKM (Program Pendidikan Kreativitas Mobis) yang telah digunakan lebih dari 201 sekolah di Indonesia (Arif. 2019. “Mobis”. *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Desember 2019).

Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) merupakan mainan konstruksi edukatif untuk melatih kemampuan motorik halus anak. *Motor Skills Blok Interlocking System* sebagai penyeimbang antara perkembangan teknologi (media *touch screen*) dengan proses perkembangan anak khususnya dalam melatih kemampuan motorik halus, konsentrasi dan kreativitas anak serta mendukung anak untuk

menjadi lebih cerdas, kreatif, imajinatif, dan percaya diri (Arif. 2019."Mobis". *Hasil Wawancara Pribadi*. 28 Desember 2019).

Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) selain bermanfaat untuk melatih motorik halus juga bermanfaat untuk fungsi otak kanan pada anak yang berkaitan dengan kreativitas dan imajinasi anak. Secara tidak langsung anak belajar proses atau tahapan, kesabaran, dan percaya diri, mendukung anak untuk menjadi cerdas, kreatif, konsentrasi, serta untuk mengimbangi ketergantungan anak pada gadget (Arif. 2019."Mobis". *Hasil Wawancara Pribadi*. 28 Desember 2019).

Langkah-langkah bermain *Motor Skills Blok Interlocking System* pertama-tama siapkan mobis nya terlebih dahulu lalu pilih salah satu bentuk yang akan dibuat, contoh membuat bentuk kipas angin yang harus disiapkan yaitu balok H kuning 2 pcs, balok H hijau 4 pcs, tonggak panjang 1 pcs, dan roda merah 1 pcs. Jika ingin membuat bentuk lain maka berbeda dengan membuat bentuk kipas angin (Arif. 2019."Mobis". *Hasil Wawancara Pribadi*:28 Desember 2019).

Motorik adalah terjemahan dari kata "motor" yang menurut Gallahue adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Dengan kata lain gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Muhibbin juga menyebut motorik dengan istilah "motor". Menurutnya, motor diartikan sebagai istilah yang menunjukkan pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot juga gerakannya, demikian pula kelenjar-kelenjar juga sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Secara singkat motor juga dapat pula dipahami sebagai keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi atau rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik (Samsudin, 2018: 10).

Zulkifli menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik terdapat tiga unsur yang

menentukannya yaitu otot, syaraf, dan otak. Ketiga unsur tersebut melaksanakan masing-masing perannya secara interaktif positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil mengerak-gerakkan tubuhnya (Samsudin, 2008: 11)

Menurut Slamet Suyanto (2005: 49) perkembangan fisik motorik meliputi

perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*) atau sering disebut dengan motorik kasar dan motorik halus. Sedangkan menurut pendapat Yudha Saputra (2005: 118) motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukan kelereng. Dalam upaya memaksimalkan perkembangan motorik halus.

Adapun tahapan pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun menurut Permendiknas 50 dalam Depdiknas, (2013: 22) adalah sebagai berikut :

- a. Meniru bentuk
- b. Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- c. Mengoptimalkan penggunaan otot tangan dan jari
- d. Melakukan ekspolasi dengan berbagai media dan kegiatan
- e. Menggambar sesuai gagasannya
- f. Menggunting sesuai dengan pola
- g. Menempel gambar dengan tepat
- h. Menggunakan alat tulis dengan benar
- i. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Sedangkan fungsi pengembangan motorik di anak usia dini 5-6 tahun dalam Depdiknas (2007: 2) adalah sebagai berikut :

- a. Melatih kelenturan dan koordinasi otot jadi dan tangan.

Anak usia dini memiliki otot jari tangan yang sudah sempurna dari segi pertumbuhannya, namun dalam perkembangannya belum lentur dan koordinasi otot jari tangan yang masih terbatas. Dengan adanya pembelajaran motorik halus, anak diberikan stimulasi setahap demi setahap agar kelenturan jari tangannya berkembang. Stimulasi yang terus menerus ini dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh anak.

- b. Memacu pertumbuhan dan pengembangan fisik/motorik, rohani, dan kesehatan anak.

Rangsangan pendidikan dalam pengembangan fisik atau motorik yang diberikan pada anak usia dini akan memacu aktivitas fisik yang akan memberi pesan pada otak untuk memproduksi hormon pertumbuhan yang berguna untuk tumbuh kembang anak, sedangkan pola hidup sehat akan

berguna untuk kesehatan anak pada saat ini dan masa yang akan datang.

- c. Membentuk, membangun, dan memperkuat tubuh anak.

Pengembangan motorik akan berfungsi dalam membentuk fisik anak yang sehat, membangun jiwa yang sehat dan memperkuat tumbuh anak dengan memiliki daya tahan yang tinggi.

- d. Melatih ketangkasan atau keterampilan gerak dan berfikir anak.
- e. Anak usia dini sangat aktif dalam bergerak dan senang mempelajari keterampilan yang baru, kesenangan dalam bergerak akan melatih anak untuk lebih tangkas bahkan lebih terampil dalam berfikir.
- f. Meningkatkan perkembangan emosional anak.

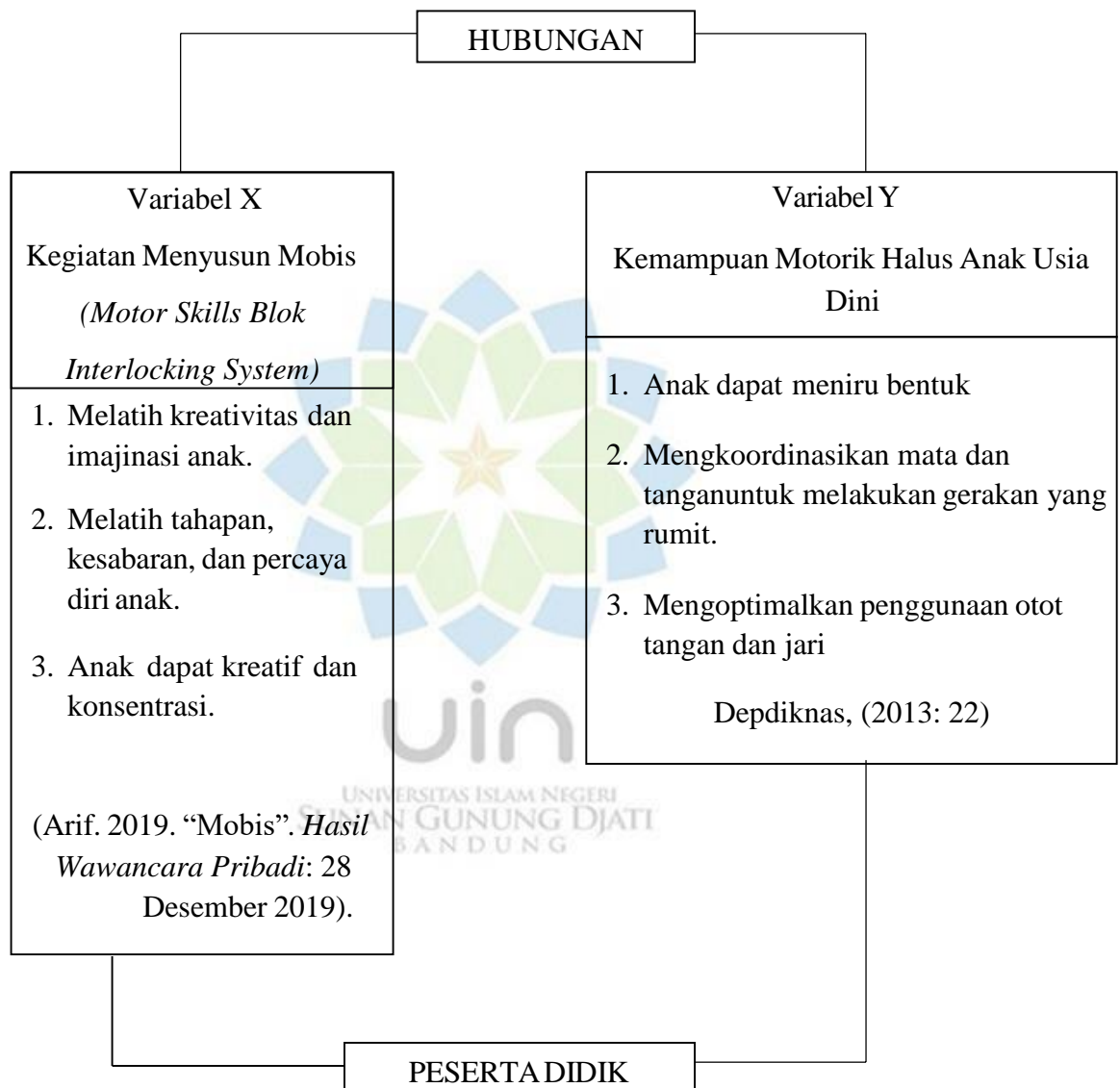
Melalui kegiatan fisik akan terjalin komunikasi antar sesama anak, anak akan belajar berempati, menunggu giliran dan lain-lain.

- g. Meningkatkan perkembangan sosial anak.
Pembelajaran motorik halus melalui kegiatan bermain akan mendorong anak untuk saling berinteraksi sesama anak, saling berkomunikasi, bekerjasama, dan berinteraksi dengan guru.
- h. Menumbuhkan persahaan menyenangkan dan memahami manfaat kesehatan pribadi.



BAGAN 1.1

Skema Bagan Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu di uji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari si peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian. Oleh karena itu hipotesis dibuat sebaiknya sebelum

peneliti terjun ke lapangan mengumpulkan data yang diperlukan (Prof.Sukardi, 2003: 41).

Berbeda secara etimologis, hipotesis berasal dari dua kata *hypo* yang berarti “kurang dari” dan *thesis* yang berarti “pendapat”. Hipotesis merupakan suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya (Djarwanto, 1994: 13). Terdapat dalam pernyataan sederhana bahwa hipotesis merupakan penelitian yang dirumuskan atas dasar terkaan atau teori dan fakta ilmiah. Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian- penelitian sebelumnya dari pertimbangan logis dan konsisten dengan tinjauan pustaka (Sumandi Suryabrata, 2006: 69).

Sesuai dengan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Semakin baik proses kegiatan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) maka semakin tingginya kemampuan motorik halus anak usia dini”. Dengan artian adanya korelasi yang signifikan antara kegiatan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5%. Teknik pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel, yaitu jika $t_h > = t_{\alpha}$ diterima dan H_0 ditolak, jika $t_h < = t_{\alpha}$ diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori diatas dapat sebuah hipotesis penelitian yaitu :

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkenaan dengan kegiatan menyusun mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dengan kemampuan motorik halus anak usia dini, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurlina (2019) yang berjudul : “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Kokoru di Taman Kanak-Kanak”. Hasil penelitian tindakan kelas di Kelompok B TK Nurul Ilmi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dari tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus, menunjukkan bahwa melalui kegiatan pembelajaran menggunakan kertas kokoru dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini. Pada tindakan 1 proses pembelajaran berlangsung masih banyak anak yang meminta bantuan terhadap guru, teman, dan lain sebagainya, tindakan ke 2 sudah tidak ada anak yang meminta bantuan terhadap guru walaupun belum rapih dan berbentuk, dan tindakan ke 3 terdapat perkembangan motorik halus anak meningkat secara signifikan dalam hal menggulung dan menempel. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul “Hubungan Antara Kegiatan Menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System* (Mobis) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung)”. Sedangkan persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama mengacu pada kemampuan motorik halus anak. Perbedaan penelitian ini yaitu melalui bermain kokoru dan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dan merupakan jenis penelitian korelasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Wahyuni (2016) yang berjudul : “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kreasi dengan Media Bahan Alam”. Hasil penelitian tindakan kelas di kelompok A di TK Negeri Pembina Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, tindakan yang dilakukan tiga siklus, bahwa proses

implementasi media bahan alam dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat dikatakan berhasil dan sesuai harapan. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul “Hubungan Antara Kegiatan Menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System (Mobis)* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung)”. Sedangkan persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama mengacu pada kemampuan motorik halus anak usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu melalui kegiatan kreasi media bahan alam dan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan *Motor Skills Blok Interlocking System* dan merupakan jenis penelitian korelasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2016) yang berjudul : “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase, Montase, dan Mozaik”. Hasil penelitian tindakan kelas kelompok ATK Laboratorium UPI Kampus Cibiru, hasil penelitian yang dilakukan dalam tiga siklus, aktivitas anak mengikuti kegiatan kolase, montase, dan mozaik dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, hal ini dapat terlihat dari capaian dari 41,15% pada siklus I dan menjadi 54,74% pada siklus II dan menjadi 71,44% pada siklus III. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul “Hubungan Antara Kegiatan Menyusun *Motor Skills Blok Interlocking System (Mobis)* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung)”. Sedangkan persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama mengacu pada kemampuan motorik halus anak usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu melalui kolase, montase, dan mozaik dan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan *Motor Skills Blok Interlocking System* dan merupakan jenis penelitian korelasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Gina Nisrina Azizah (2019) yang berjudul : “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Permainan KineticSand”. Hasil penelitian tindakan kelas di kelompok B1 TK Karya Santosa Kecamatan Rancasari Kota Bandung, tindakan empat siklus, bahwa keterampilan motorik halus anak setelah menggunakan permainan kinetic sand mengalami peningkatan. Presentase anak indikator 1 pada keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kekuatan tangan pada tindakan kesatu yaitu 25%, tindakan kedua meningkat menjadi 50%, tindakan ketiga menjadi 75%, dan tindakan keempat menjadi 87,40%. Presentase anak indikator ke 2 pada keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kelenturan jari-jari tangan pada tindakan kesatu yaitu 13%, tindakan kedua 37,5%, tindakan ketiga 75%, dan tindakan keempat 87,5%. Presentasi anak pada tindakan ke 3 pada permainan kinetic sand mengalami peningkatan. Presentase anak indikator 1 pada keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan melalui kecepatan otot tangan dan gerakan mata pada tindakan kesatu belum mengalami peningkatan, tindakan kedua meningkat menjadi 37,5%, tindakan ketiga menjadi 63%, dan tindakan keempat menjadi 87,5%. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul “Hubungan Antara Kegiatan Menyusun Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung)”. Sedangkan persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama mengacu pada kemampuan motorik halus anak usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu permainan kinetic sand dan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dan merupakan jenis penelitian korelasi.
5. Penelitian yang dilakukan Meti Rahmawati (2015) yang berjudul : “Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran Bals”. Hasil penelitian tindakan kelas di kelompok A TK

Ananda Kecamatan Gedebage Kota Bandung, dilakukan dalam 3 tindakan yakni kegiatan menjahit, membentuk dari tanah liat, dan meronce dari hasil penilaian beberapa aspek tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik. Pada siklus I penilaian proses anak mengalami peningkatan sangat baik. Pada siklus I penilaian proses anak mencapai rata-rata 22,22%, siklus II 40,74%, dan siklus III 82,22%. Pada indikator produk siklus I rata-rata 13,37%, siklus II 50,5, dan siklus III 86,67%. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengangkat judul “Hubungan Antara Menyusun Mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Mukhlisina Lahuddin Kota Bandung)”. Sedangkan persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama mengacu pada kemampuan motorik halus anak usia dini. Perbedaan penelitian ini yaitu model pembelajaran mobis dan merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan mobis (*Motor Skills Blok Interlocking System*) dan merupakan jenis penelitian korelasi.